**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. Konsep Belajar dan Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan hal penting dalam proses pendidikan yang berlangsung disekolah, karena berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada kelangsungan proses belajar mengajar. Pada hakekatnya setiap kegiatan belajar yang dilakukan individu akan menghasilkan perubahan-berubahan dalam dirinya, baik segi kognitif , afektif, maupun psikomotor.

B. F. Skinner dalam Syaiful Sagala (2003: 14) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Bel;ajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Seorang belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi.

Yusuf (1992: 4) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses psikologis dasar pada individu dalam mencapai perkembangan hidupnya. Melalui belajar, individu memperoleh perubahan-perubahan dalam dirinya atau kematangan kepribadiannya, baik yang menyangkut aspek-aspek intelektual, emosional, sosial maupun moral spiritual.

Menurut Sudjana dalam Rusman (2009: 192) mengemukakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 23) belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan Hamalik (2010: 36) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior though experiencing*)

Dari beberapa definisi belajar yang dikemukakan di atas, meskipun terdapat perbedaan pada prisipnya mempunyai kesamaan, yaitu bahwa belajar merupakan perubahan proses tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dan diperlihatkan dalam keseluruhan tingkah laku. Perubahan ini disebabkan adanya suatu pengalaman.

Berikut ini ada tiga teori belajar yang penulis tambahkan dibawah ini:

1. Teori Perilaku (Behavioristik)

Menurut Udin S. Winataputra (2008: 2.4) teori belajar Behavioristik mendefinisikan bahwa:

Belajar merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil pematangan (atau pendewasaan semata. Menurut teori belejar behavoristik perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman kepada seseorang. Lingkungan merupakan stimulus yang dapat mempengaruhi dan atau mengubah kapasitas untuk merespons.

Menurut Thorndike dalam Agus Suprijono (2009: 20) belajar merupakan peristiwa terbetuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respons. Teori belajar ini disebut teori *connectionism,* juga dikenal dengan nema “*Instrumental Conditioning*” karena respon tertentu akan dipilih sebagai instrumen dalam memperoleh “*reward”* atau hasl yang memuaskan.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori perilaku dapat disebut juga *stimulus-respons* psikologisartinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Tingkah laku peserta didik merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar. Behavioristik menekankan arti penting bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku.

1. Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak.

Menurut Jean Piaget dalam Mulyani Sumantri (2008: 1.15), perkembangan kognitif (kecerdasan) anak dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

1. Tahap *sensori-motori* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Kegiatan inteklektual pada tahap ini hampir seluruhnya mencakup gejala yang diterima secara langsung melalui indera. Pada saat anak mencapai kematangan dan mulai memperoleh keterampilan berbahasa, mereka mengimplikasikannya dengan menerapkannya pada objek-objek yang nyata. Anak mulai memahami hubungan antara benda dengan nama yang diberikan pada benda tersebut.
2. Tahap *preoperasional*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini perkembangan sangat pesat. Lambang-lambang bahasa yang dipergunakan untuk menunjukka benda-benda nyata bertambah dengan pesatnya. Keputusan yang diambil hanya berdasarka intuisi, bukan berdasarkan analisis rasional. Anak biasanya mengambil kesimpulan dari sebagian kecil yang diketahuinya, dari suatu keseluruhan yang besar. Menurut pendapat mereka pesawat terbang adalah benda kecil yang berukuran 30 cm, karena hanya itulah yang tampak pada mereka saat mereka menengadah dan melihatnya terbang di angkasa.
3. Tahap *konkret opertasional*, yaitu perkembangan kognitif yang terjadi pada usia 7 sampai 11 tahun. Kemampuan berpikir logis muncul pada tahap ini. Mereka dapat berpikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Pada tahap ini pemecahan permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan yang konkret. Pada tahap ini anak akan menemui kesulitan bila diberikan tugas sekolah yang menuntutnya untuk mencari sesuatu yang tersembunyi. Misalnya, anak seringkali frustasi bila disuruh mencari arti tersembunyi dari satu kata dalam tulisan tertentu. Mereka menyukai soal-soal yang tersedia jawabannya.
4. Tahap *formal operasi*, yaitu perkembangan kognitif yang terjadi pada usia 11 sampai 15 tahun. Tahap formal operasi ini dapat dikatakan terjadi pada anak yang mulai beranjak remaja. Mereka dapat mengaplikasikan cara berpikir terhadap permasalahan dari semua kategori, baik yang abstrak maupun yang konkret. Pada tahap ini anak sudah dapat memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk ide-ide, berpikir tentang masa depan secara realistis.

David Ausubel dalam Agus Suprijono (2009: 25) mengemukakan bahwa:

Belajar sebagai *reception learning*. Jika *discovery learning* menekankan pada pembelajaran induktif, maka *reception learning* merupakan pembelajaran deduktif. Salah satu konsep penting dalam *reception learning* adalah *advance organizer* sebagai kerangka konseptual tentang isi pelajaran yang akan dipelajari individu. *Advance organizer* adalah *statement* perkenalan yang menghubungkan antara skemata yang sudah diniliki oleh individu dengan informasi baru yang akan dipelajarinya. Fungsi *advance organizer* adalah memberi bimbingan untuk memahami informasi baru. *Advance organizer* dapat mejadi jembatan antara materi pelajaran atau informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki individu. Pemberian *advance organizer* bertujuan: (1) memberi arahan bagi individu mengetahui apa yang terpenting dari materi yang dipelajarinya, (2) memberi penguatan terhadap pengetahuan yang diperoleh/dipelajari.

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas, belajar menurut teori kognitif merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (perilaku), meskipun hal-hal yang bersifat perilaku tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku buka semata-mata respons terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Belajar adalah aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

1. Teori Kontruktivisme

Agus Suprijono (2009: 31) mengemukakan bahwa:

Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan ilmiah berevolusi, berubah dari waktu ke waktu. Pemikiran ilmiah adalah sementara, tidak statis, dan merupakan proses. Pemikiran ilmiah adalah proses konstruksi dan reorganisasi secara terus-menerus. Penegtahuan bukanlah sesuatu yang ada diluar, tetapi ada di dalam diri seseorang yang membentuknya. Setiap pengetahuan mengandalkan interaksi dengan pengalaman. Tanpa interaksi dengan objek, seseorang tidak dapat mengkonstruksi pengetahuan.

Menurut Cunningham dan Duffy dalam Udin S. Winataputra (2008: 6.7) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan dan bukan proses menerima pengetahuan. Proses pembelajaran yang terjadi lebih dimaksudkan untuk membantu atau mendukung proses belajar, bukan sekedar untuk menyampaikan pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori konstruktivisme adalah proses membangun atau membentuk pengetahuan, gagasan, dan konsep melalui pengalaman. Selain pengalaman, seseorang membangun pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan, melalui pemecahan masalah yang nyata.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi, dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Beberapa definisi pembelajaran adalah sebagai berikut:

Menurut Hamalik (2010: 57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, menyebutkan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 23) pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik keisimpulan bahwa, pembelajaran adalah adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, siswa lainnya, media dan sumber belajar lainnya.

1. Ilmu Pengetahuan Sosial
2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran IPS berperan untuk merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik ke dalam kehidupan nyata di masyarakat. Berikut ini terdapat beberapa pengertian IPS , yaitu:

Muhammad Nu’man Somantri dalam Sapriya (2006: 7) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan serta disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Oemar Hamalik (1992: 6) menyatakan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Sosial dapat ditafsirkan dari dua segi. Apabila kita mentafsirkannya sebagai suatu mta pelajaran yang bertujuan mengantarka peserta didik untuk mengetahui dan mengenal dunia kita kini, maka tekanan yang kita berikan ialah tenang fakta-fakta. Berbeda halnya, apabila Ilmu Pengetahuan Sosial itu kita tafsirkan sebagai pengetahuan yang bertalian dengan hubungan manusiasatu sama lain dan hubungannya dengan dunia sekitarnya, yang diajarkan dengan tujuan membantu para siswa untuk memahami, mengadakan partisipasi, dan pembinaan masyarakat, maka tekanan yang kita berikan dalam hal ini ialah pemecahan persoalan-persoalan kehidupan yang nyata. Tafsiran yang kedua inilah sebenarnya apa yang diartikan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial itu.

Sapriya (2008: 20-31) mengemukakan bahwa:

IPS yang merupakan terjemahan dari *Social Studies* adalah bidang pelajaran bagi siswa SD dan menengah mengenai kehidupan kemasyarakatan yang bahannya berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial (*Social Studies*). Sebagai ilmu sosial atau juga disebut ilmu masyarakat, ilmu sosial yang mempelajari aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia dalam masyarakat. Aspek-aspek tertentu dengan metode keilmuan tertentu dari kehidupan manusia tersebut merupakan disiplin-disiplin ilmu sosial yang bersifat mandiri, dalam arti mempelajari aspek-aspek tertentu dengan metode keilmuan tertentu pula. Disiplin ilmu sosial itu seperti Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Ekonomi, Geografi, dan Sejarah.

James A. Banks (1990: 3) dalam Sapriya (2007: 3)menyatakan bahwa:

*The social studies is that part of the elementary and high school curriculum wich has the primary reponsibility for helping studens to develop the knowladge, skills, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation, and the world (Social studies* adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya).

Sedangkan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu :

Merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/Mts/SMPLB mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan terdiri dari materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi sehingga siswa menjadi warganegara Indonesia yang demokrasi dan bertanggungjawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial seperti halnya Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Bahasa Indonesia merupakan bidang studi. Dengan demikian IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya itu meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Ilmu Pengetahuan Sosial wajib diajarkan kepada peserta didik Sekolah Dasar karena sangat erat hubungannya dengan manusia, masyarakat dan alam sekitarnya, dimana manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain yang ada di sekelilingnya dan melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Nursid Sumaatmadja (2004: 1.10), pendidikan IPS bertujuan untuk membina anak didik menjadi warga negara yag baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara.

Tujuan mata pelajaran IPS di SD dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dirumuskan dalam sejumlah kompetensi yang harus dikuasai. Dalam Permendiknas No 23 tahun 2006 tujuan tersebut dijabarkan dalam standar kompetensi lulusan mata pelajaran IPS SD dan MI, yaitu sebagai berikut:

1. Memahami identitas dri dan keluarga,serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga.
2. Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta kerjasama diantara keduanya.
3. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keberagaman suku bangsa di lingkungan kabupaten atau kota dan provinsi.
4. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajemukan teknologi di lingkungan kebupaten/kota dan provinsi.
5. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di indonesia.
6. Menghargai perana tokoh pejuang dalam mempersiapkan da mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
7. Memahami pekembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia tenggara serta benua-benua.
8. Mengenal gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga, serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam.

Menurut Sapriya (2007: 4), tujuan IPS berkaitan erat dengan hakekat kewarganegaraan ialah mempersiapkan warga negara untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Menurut Kosasih Djahiri dalam Sapriya (2009: 19) mengemukakan lima tujuan pokok pembelajaran IPS, yaitu sebagai berikut:

Lima pokok pembelajaran IPS ini adalah (1) membina peserta didik agar mampu mengembangkan pengertian /pengetahuan berdasarkan data, generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat indisipliner/komperhensif dari berbagai cabang ilmu sosial; (2) membina peserta didik agar mampu mengembangkan dan mempraktekan keanekaragamanketerampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial; (3) membina dan mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai, menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan cultural maupun individual; (4) membina peserta didik kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan, menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya; (5) membina peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individual maupun sebagai waarga negara.

Selain itu Oemar Hamalik (1992: 3) berpendapat bahwa sebagai salah satu bagian integral dari kurikulum, maka Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan utama, ialah bermaksud “membudayakan” anak/peserta didik melalui proses pengajaran di sekolah.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses belajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) saja, melainkan juga aspek afektif. Oleh karena itu peserta didik yang dibina tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berpikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan, tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan melaikan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik sebagai warga masyarakat dan warga negara.

1. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan di SD sesuai dengan KTSP (2006: 575) meliputi aspek- aspek (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan, (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, (3) Sistem Sosial dan Budaya, (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Nursid Sumaatmadja (2004: 1.23) mengemukakan bahwa:

Ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan, sebagai pokoknya adalah kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Ditinjau dari aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organissasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya meliputi tingkat lokal, regional sampai ke tingkat global. Sedangkan dari proses interaksi sosialnya, meliputi interaksi dalam bidang kebudayaan, politik serta ekonomi.

Tiap unsur yang menjadi ruang lingkup tersebut, berkaitan satu sama lain sebagai cerminan kehidupan sosial manusia dalam konteks masyarakatnya. Dengan demikian, ruang lingkup itu tidak hanya luas cakupannya, juga meliputi aspek dan unsur yang besar kuantitasnya. Untuk menyesuaikan ruang lingkup tersebut dengan jenjang pendidikan dan tingkat kemampuan peeserta didik, selaku pendidik harus melakukan seleksi, baik berkenaan tentang aspeknya maupun yang berkenaan dengan permasalahannya, dan juga selaku pendidik harus mengenali sumber dan pendekatan sesuai dengan peserta didik yang menjadi subjek pembelajaran.

1. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Untuk menganalisis teori pembelajaran yang sesuai, maka perlu juga dianalisis tentang karakteristik pembelajaran IPS. Menurut Saidiharjo (2004: 32) karakteristik pembelajaran IPS mempunyai sifat yang studi integral dari berbagai kompetensi yang dimiliki oleh siswa, antara lain:

1. IPS bertujuan untuk mempromosikan kompetensi warga negara yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh siswa untuk dapat melakukan kewajiban sebagai warga negara yang baik.
2. Program IPS mengintegrasikan seluruh kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat interdisipliner.
3. IPS bertujuan membantu siswa untuk membangun pengetahuan dasar dan sikap yang bernarasumber pada ilmu-ilmu sosial untuk melihat realits kehidupan.
4. Program IPS mencerminkan perubahan alamiah dari pengetahuan, melalui pendekatan integral terbaru untuk menyelesakan isu-isu dari berbagai disiplin ilmu, penggunaan teknologi dan hubugan global.

Kosasih Djahiri dalam Sapriya (2006: 8) mengemukakan, karakterisitik pembelajaran IPS, Yaitu:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat kooperhensif (meluas/ dari berbagai ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintregrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah /tema/topik.
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/ menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masayarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil, sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masayarakat.
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembebelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
8. Berusaha untuk memuasakan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembagnan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pnsekatan IPS itu sendiri.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran IPS, teori pembelajaran yang lebih domain untuk digunakan pada proses pembelajaran adalah teori belajar sosial. Kemampuan guru untuk memberikan makna pada nilai sosial untuk diberikan kepada siswa akan dapat membentuk kepedulian siswa terhadap realita permasalahan sosial di masyarakat.

1. Kedudukan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahanya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tata negara. Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan di SD terdiri atas dua kajian yaitu pengetahuan sosial dan sejarah.

Menurut Oemar Hamalik (1992: 8) anak-anak sekolah dasar perlu mempelajari IPS, sebab-sebabnya adalah:

1. Di dalam masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari sangay banyak masalah-masalah sosial yang luas, kompleks dan sulit yang perlu mendapat pemecahan. Tentu saja anak-anak belum sampai pengetahuan dan tingkat pemecahannya untuk turut memecahkan masalah-masalah itu, namun mereka perlu memahami/mengerti masyarajkat dan kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan masalah-masalah tersebut. Karena kelak akan membantu mereka selaku orang dewasa yang mampu mengembangkan diri guna turut memecahkan masalah-masalah sosial yang telah dan akan dihadapi oleh masyarakat.
2. Melalui pengajaran IPS anak-anak akan melihat perubahan-perubahan pada masyarakat yang berlangsung sangat cepat dewasa ini, seperti masalah transportasi umum dalam kota, masalah konflik antar suku, dan sebagainya.
3. Anak-anak perlu menyadari bahwa mereka hidup dalam keadaan yang sangat sulit yang tidak mugkin dapat degan segera diatasi, seperti masalah peledakan penduduk, masalah kemskinan, kelaparan dan kekurangan air, dan sebagainya. Perlu dipelajari nilai-nilai yang diperlukan untuk pemecahanya dan cara-cara yang rasional yang mungkin dapat digunakan.
4. IPS mmberikan berbagai informasi, ide-ide dan metode untuk menyelidiki yang dapat memberikan kepuasan dan kehidupan intelektual yang kreatif dan meletakan dasar toleransi bagi kehidupan antar kelompok.

Pemberian materi di SD diberikan oleh guru berdasarkan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan IPS di SD sudah terjadi beberapa perubahan. Dari tiap-tiap perubahan itu mengalami peningkatan bagaimaa seorang guru menyampaikan kepada anak didiknya di SD. IPS sangat penting diajarkan sejak SD dalam mengembangkan pengetahua dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS di SD akan membantu Peserta didik dalam menghadapi masalah sosial yang dihadapinya dan akan membimbing siswa pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis.

1. **Model *Cooperative Learning* Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)**
2. *Cooperative Learning*

Pembelajaran IPS dapat dipelajari dengan metode yang bervariasi. Adapun alternatif model pembelajaran yang akan peneliti gunakan adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Roger (1992) dalam Mills dalam Miftahul Huda (2011: 29) menyatakan bahwa:

*Cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others* (pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial. Menurut Anita lie dalam Agus Suprijono (2009: 56), model pembelajaran ini didasarkan pada falsafat *homo homini socius.* Berlawanan dengan teori Darwin, falsafat ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Menurut Agus Suprijono (2009:54), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Artz dan Newman (1990) dalam Miftahul Huda (2011: 32) mendefiniskan pembelajaran kooperatif sebagai *Small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal* ( kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai suatu tujuan yang sama.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dimana peserta didik saling membantu dalam belajar. Guru diharapkan mampu membentuk kelompok dengan benar agar semua anggotanya dapat bekerja sama dengan baik, sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran untuk dirinya sendiri dan untuk teman-temannya dan dapat bertanggung jawab sebagai anggota dalam kelompok tersebut.

1. NHT (*Numbered Heads Together)*

Ada beberapa tipe dari model *cooperative learning* menurut Miftahul Huda(2011: 134-151) yaitu :

1. Mencari pasangan (*Make a Match*). Langkah-langkahnya: Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian), setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan Persebaya berpsangan dengan kartu Surabaya, atau pemegang kartu yang berisi nama SBY berpasangan dengan pemegang kartu Presiden RI. Siswa juga bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memegang kartu yang berhubungan. Misalnya, pemegang kartu 3+3 membentuk kelompok dengan kelompok pemegang kartu 2x3 dan 12:2.
2. Bertukar Pasangan. Langkah-langkahnya: Setiap siswa membentuk pasangan-pasangan (bisa ditunjuk langsung oleh guru atau siswa sendiri yang mencari pasangannya sebagai teknik mencari pasangan). Guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh setiap pasangan siswa. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling berdiskusi dan men*share* jawaban mereka. Hasil diskusi yang baru didapat dari bertukar pasangan ini kemudian didiskusikan kembali oleh pasangan semula.
3. Berpikir-Berpasangan-Berbagi (*Think-Pair-Share*). Langkah-langkahnya: Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siwa. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk men*share* hasil diskusinya.
4. Berkirim Salam dan Soal.Langkah-langkahnya: Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan setiap kelompok ditugaskan untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang akan dikirim ke kelompok yang lain. Guru dapat mengawasi dan membantu memilih soal-soal yang tepat. Kemudian, masing-masing kelompok mengirimkan salah seorang anggotanya yang akan menyampaikan “salam dan soal” dari kelompoknya kepada kelompok lain. (salam ini bisa berupa yel-yel atau ungkapan-ungkapan unik yang menjadi ciri khas setiap kelompok). Setiap kelompok mengerjakan soal kiriman dari kelompok lain. Setelah selesai, jawaban tersebut dikirimkan kembali ke kelompok asal untuk dikoreksi dan diperbandingkan satu sama lain.
5. Kepala Bernomor (*Numbered Heads Together*).Langkah-langkahnya: Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.
6. Kepala Bernomor Terstruktur (*Structured Numbered Heads*). Langkah-langkahnya: Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya. Misalnya, siswa nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan penyelesaian soal. Siswa no 3 mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok. Jika perlu (untuk tugas-tugas yang lebih sulit), guru juga bisa melibatkan kerja sama antar kelompok. Siswa diminta keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama siswa-siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Dengan demikian, siswa-siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja mereka.
7. Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray)*. Langkah-langkahnya: Siswa bekerja sama dengan kelompok berempat sebagaimana biasa. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama. Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kedua anggota dari kelompok lain. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas men*sharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.
8. Keliling Kelompok. Langkah-langkahnya: Salah satu siswa dari masing-masing kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan peemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan.siswa berikutnyalalu ikut memberikan kontibusi pemikirannya. Demikian seterusnya. Giliran bicara bisa dilaksanakan menurut arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.
9. Kancing Gemerincing. Langkah-langkahnya: Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing. Sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan 2 atau 3 buah kancing. Setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakannya di tengah-tengah meja kelompok. Jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.
10. Keliling Kelas. Langkah-langkahnya: Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat sebagaimana biasa. Mereka diminta untuk membuat satu produk atau kreasi kelompok. Setelah selesai masing-masing kelompok memamerkan hasil kerja mereka. Hasil-hasil ini bisa dipajang di beberapa bagian kelas jika berupa poster atau gambar-gambar. Masing-masing kelompok berjalan keliling kelas dan mengamati hasil karya kelompok lain.
11. Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*).Langkah-langkahnya: Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap keluar. Kelompok lain berdiri di lingkaran besar. Setiap kelompok berputar sambil saling berbagi informasi.
12. Tari Bambu. Langkah-langkahnya: Satu kelompok berdiri di satu jajaran berhadapan dengan kelompok lain. Kelompok bergeser, kemudian merekapun saling berbagi informasi.
13. Jigsaw.Langkah-langkahnya: Guru membagi topik pelajaran menjadi empat bagia/subtopik. Misalnya, topik tentang novel dibagi menjadi alur, tokoh, latar dan tema. Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstroming* ini bermaksud untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Siswa dibagi dalam kelompok berempat. Bagian/subtopik pertama diberikan kepada anggota 1, sedangkan anggota 2 menerima bagian/subtopik yang kedua. Demikian seterusnya. Kemudian, siswa diminta membaca/ mengerjakan bagian/subtopik mereka masing-masing. Setelah selesai, siswa saling berdiskusi mengenai bagian/subtopik yang dibaca/dikerjakan masing-masing bersama rekan-rekan satu anggotanya. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya
14. Bercerita Berpasangan. Langkah-langkahnya: Guru membagi bahan/topik pelajaran menjadi dua bagian. Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstroming* ini bermaksud untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Siswa berkelompok secara berpasangan. Siswa diminta membaca atau mendengarkan. Sambil membaca/ mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/frase kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Kemudian, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siwa. Siswa membaca bagian tersebut.

Peneliti menggunakan tipe NHT (*Numbered Heads Together)* pada materi membaca peta lingkungan setempat kabupaten/kota, provinsi dengan menggunakan skala sederhana. Tipe ini mengharuskan semua peserta didik siap dan menguasai materi karena semua peserta didik memiliki kemungkinan nomor yang ia miliki akan dipanggil. Menurut Slavin (1995) dalam Miftahul Huda (2011: 130), metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

Menurut Miftahul Huda(2011: 138), keunggulan *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together)* adalah (1)memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. (2) meningkatkan semangat kerja sama siswa. (3) dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Dengan NHT (*Numbered Heads Together)* peserta didik dapat saling bertukar pendapat, menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru untuk dipecahkan secara berkelompok dan dapat mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu NHT (*Numbered Heads Together)* melatih peserta didik agar dapat saling menghargai pendapat anggota lain dalam kelompok.

Kelemahan NHT (*Numbered Heads Together)*  banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Peserta didik yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan sebab dalam NHT (*Numbered Heads Together)* bukan kognitifnya saja yang dinilai tetapi dari segi afektif dan psikomotoriknya juga dinilai seperti kerjasama diantara anggota kelompok, keaktifan dalam kelompok serta sumbangan nilai yang diberikan pada kelompok.

Pembelajaran dengan menggunakan metode NHT (*Numbered Heads Together)* diawali dengan *numbering.* Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Pembagian kelompok secara homogen, jadi di dalam satu kelompok ada peserta didik yang pintar, sedang dan kurang. Setelah terbentuk kelompok setiap anggota kelompok diberi nomor.

Setelah kelompok terbentuk, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “*Heads Together”* berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil salah satu nomor. Peserta didik dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka. Berdasarkan jawaban-jawaban itu, guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Pembelajaran dengan menggunakan metode NHT (*Numbered Heads Together)* setiap siswa mempunyai kemungkinan nomornya dipanggil oleh guru, oleh sebab itu semua anggota kelompok harus menguasai materi yang didiskusikannya. Sehingga tidak ada lagi anggota kelompok yang hanya mengandalkan jawaban kepada teman sekelompoknya. Dengan metode ini kemampuan kerja kelompok siswa dapat meningkat.

1. Kemampuan Kerja Kelompok

Di antara para pakar terdapat beberapa pendapat tentang pengertian kelompok. Agus Suprijono (2009: 56-59) ciri yang dipunyai oleh semua kelompok yaitu anggotanya saling kerjasama, berinteraksi, saling ketergantungan positif antara individu satu dengan yang lain, dan tanggung jawab.

Menurut Syaiful Sagala(2003: 215), istilah kerja kelompok adalah dimana anak didik dalam satu kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri, untuk mencari satu tujuan pelajaran yag tentu dengan gotong royong.

Deutsch dalam Miftahul Huda (2011: 8) berhipotesis bahwa jika individu-individu tersebut bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan kelompok, mereka akan memersepsikan dirinya untuk lebih mandiri secara psikologis daripada mereka yang berada dalam situasi sosial yang kompetitif.

Menurut Agus Suprijono (2009: 57) tujuan dalam kelompok dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa dalam kelompok perasaan menjadi senang. Tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai secara sendiri, melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama.

Deutsch dalam Miftahul Huda (2011: 9) melakukann studi pada siswa yang dibagi ke dalam beberapa kelompok:

Kelompok dinilai dan di*ranking* berdasarkan diskusi (*discussion*), orientasi (*orientation*), kebersamaan (*centredness)*, keterlibatan (*involvemen*), komunikasi (*communication*), dan perhatian (*attention*), serta sikap penerimaan (*acceptance*), dan penolakan (*rejection*) mereka terhadap gagasan dari rekan anggota kelompok yang lain. Selain itu, setiap kali selesai pertemuan, mereka diminta untuk mengisi kuisioner yang sudah diranvang untuk menilai persepsi mereka tentang kerja sama kelompok, produktivitas kelompok, produktivitas individu, ketertarika pda setiap kegiatan yang dilaksanakan, dan reaksi anggota lain pada pendapat mereka. Hasilnya menunjukan bahwa siswa-siswa yang dikondisikan sebagai kelompok yang memiliki rasa kebersamaan yang kuat dibanding dengan siswa-siswa lain yan ng dikondisikan dalam kerja kompetitif.

Rostiyah N.K (1998: 17) menyebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan dari kerja kelompok, yaitu:

1. Kelebihan:
2. Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
3. Dapat memberikan kesempatan kepada para sisiwa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah.
4. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
5. Para siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
6. Dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, saling membantu dalam usahanya mencapai tujuan bersama.
7. Kelemahan:
8. Kerja kelompok sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang.
9. Kerja kelompok menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-beda pula.
10. Keberhasilan kerja kelompok ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

Dalam <http://pandidikan.blogspot.com/2011/06/pentingnya-pembelajaran-kerja-kelompok.html> diakses pada tanggal 12 juni 2012 terdapat kelebihan dan kelemahan kerja kelompok, yaitu:

1. Kelebihan
2. Memacu motivasi siswa untuk aktif belajar.
3. Menciptakan rasa kebersamaan serta bekerja sama.
4. Menanamkan solidaritas antar teman dalam kelompok.
5. Memudahkan meleksanakan tugas dari guru.
6. Menanamkan pentingnya musyawarah dalam memecahkan suatu masalah.
7. Kelemahan:
8. Siswa yang mempunyai pengetahuan lemah akan diremehakan oleh yang lebih pandai.
9. Membosankan bagi siswa pandai yang merasa rekan sekelompok tidak memberi kemanfaatan baginya.
10. Rasa malas kerena jauh dari pantauan guru.

Dari beberapa pengertian tentang kerja kelompok diatas, dapat disimpulkan bahwa, seorang peserta didik dikatakan mampu bekerja kelompok dengan baik jika dapat berinteraksi dengan sesama anggota dalam kelompoknya, dapat bertanggung jawab, dan mempunyai tujuan yang sama dengan anggota lain untuk keberhasilan kelompoknya.

E Kajian Hasil Penelitian Orang Lain

1. Nindiah Sri Wahyuni, Universitas Pendidikan Indonesia 2011

Penelitian ini berjudul Penerapan Model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA materi Gaya. Penelitian ini berangkat dari latar belakangperlunya dilakukan perbaikan dan inovasi dalam peningkatan pembelajaran IPA di SD. Dalam kegiatan pembelajaran,peserta didik kurang mampu belajar secara berkelompok dan mereka cenderung individuan ketika proses pembelajaran berlangsung. Peran guru dalam pembelajaran ialah memberikan materi pembelajaran yang kemudian disampaikan dengan cara ceramah. Setelah itu guru memberikan latihan soal untuk dikerjakan peserta didik. Keadaan yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, melalui penelitian ini diharapkan guru mampu merancang pembelajaran dengan baik dan benar serta melaksnakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, kreatif, dan inovatif dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPA. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dilakukan PTK dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together)*.

Indikator dalam penelitian ini ialah sekurang-kurangnya 75% dari jumlah seluruh peserta didik dapat mencapai nilai di atas KKM 58 setelah pembelajaran IPA materi gaya melalui penerapan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together)*. Selain itu, bagi peserta didik yang belum mencapai KKM, akan diberikan pembelajaran lebih dari biasanya yang menuntun peserta didik tersebut agar dapat mencapai hasil di atas nilai KKM.

Penelitian dilakukan dengan tiga siklus. Pada siklus pertama, peserta didik belum terbiasa dengan pola belajar kelompok sehingga dilakukan penjelasan kepada peserta didik untuk mulai bekerja sama dengan anggota kelompoknya dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas bersama. Dalam siklus kedua, peserta didik sudah mulai terbiasa dengan pola belajar kelompok, peserta didik terlibat aktif dan bersemangat pada saat demonstrasi. Pada siklus ketiga, peserta didik sudah mampu memutuska jawaban yang benar berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok dan peseta didik sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal ini dapat terlihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang meningkat pada tiap siklus. Perolehan nilai rata-rata hasil tes yang meningkat yaitu nilai rata-rata individu pada siklus I adalah 50,2 sedangkan nilai rata-rata individu pada siklus II adalah 62 dan pada siklus III adalah 71,3 adapun persentase peserta didik yang telah mencapai KKM IPA (58) pada siklus I ialah 43,3%, siklus II ialah 60%, dan siklus III sebesar 80%. Dalam hal pelaksanaan PTK dari siklus I sampai III, dapat disimpulkan bahwa penerapan *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA pada peserta didik kelas V SDN Baru Laksana Kecamatan Lembang.

TABEL 2.1

GAMBARAN HASIL BELAJAR SISWA

|  |  |
| --- | --- |
| Siklus ke- | Skor Rata-rata Hasil Belajar |
| I | 50,2 |
| II | 62 |
| III | 71,3 |

1. Yani Haryani, Universitas Pendidikan Indonesia 2010

Penelitian ini berjudul Penerapan teknik *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Masalah yang melatar belakangi penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cimanggu II yang masih dibawah standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Rata-rata hasil belajar peserta didik semester 1 hanya 50.proses pembelajaran yang secara rutin dilaksanakan lebih bersifat teoritis dengan penyampaian bahan pelajaranya cenderung didominasi dengan metude ceramah yang dirasakan belum mencapai tujuan pmbelajaran secara optimal, sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa hanya bersifat pasif.

Solusi yang peneliti lakukan adalah menerapkan teknik *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. penelitian ni dilaksanakan di SDN Cimanggu II Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang yang subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas IV dengan jumlah peserta didik yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan Penerapan teknik *Numbered Heads Together.* Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar peserta didk dapat meningkat.

Indikator dalam penelitian ini ialah sekurang-kurangnya 75% dari jumlah seluruh peserta didik dapat mencapai nilai di atas KKM 60 setelah pembelajaran IPA materi gaya melalui penerapan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together)*.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang setiap siklusnya terdiri dari (1)perencanaan, (2)pelaksanaan, (3)oservasi, (4)refleksi. Perencanaan dimulai dengan menyiapkan instrumen-instrumen pembelajaran dan pengumpulan data yang terdiri dari lembar observasi, alat evaluasi, RPP, dan pedoman wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penelitian ini dilaksanakan ada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari hasil rata-rata pre tes dan pos tes yang diperoleh individu tiap siklusnya naik. Nilai rata-rata pre tes pada siklus pertama 47,33, nilai rata-rata pos tes 62,66. Nilai rata-rata pre tes pada siklus kedua 57,16. Nilai rata-rata pos test 78,33, dan nilai rata-rata pre tes pada siklus ketiga sebesar 71,66, nilai rata-rata pos tes 86. Dengan demikian penerapan teknik *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cimanggu II pada mata pelajaran IPS.

Gambaran Tentang Hasil Belajar Siswa

Penggunaan teknik *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran IPS materi koperasi dapat meningkstksn hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang dilakukan melalui tes mulai darisiklus pertama sampai dengan siklus ketiga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 2.2

NILAI RATA-RATA PRE TES DAN POS TES PER SIKLUS

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nilai Rata-Rata Pre Tes | | | Nilai Rata-Rata Pos Tes | | |
| Siklus I | Siklus II | Siklus III | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
| 47,33 | 57,16 | 71,66 | 62,66 | 76,33 | 86 |

1. Kerangka Berpikir

Peneliti memilih model pembelajaran NHT untuk perbaikan pembelajaran. Model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together).* Menurut Slavin (1995) dalam Miftahul Huda (2011: 130), metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat.

Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena semua peserta didik harus menguasai materi karena semua peserta didik memiliki kemungkinan nomor yang ia miliki akan dipanggil. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik.

Kelebihan metode ini adalah peserta didik dapat saling bertukar pendapat, menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru untuk dipecahkan secara berkelompok dan dapat mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu NHT (*Numbered Heads Together)* melatih peserta didik agar dapat saling menghargai pendapat anggota lain dalam kelompok.

Langkah-langkah NHT (*Numbered Heads Together)*: (1)Peserta didik dikelompkkan secara homogen, setiap anggota dalam kelompok diberi nomor. (2)Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. (3) didik menyatukan pendapatnya terhadap pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. (4)Guru memanggil peserta didik dengan nomor tertentu, kemudian peserta didik dengan nomor yang sesuai mengacungkan tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Kemampuan kerja kelompok adalah kemampuan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu anggota dengan anggota yang lainnya di dalam kelompok. Seorang peserta didik dikatakan mampu bekerja kelompok dengan baik jika dapat berinteraksi dengan sesama anggota dalam kelompoknya dengan baik, dapat bertanggung jawab, dan mempunyai tujuan yang sama dengan anggota lain untuk keberhasilan kelompoknya. Menurut Shaw dalam Agus Suprijono (2009: 57) “ciri yang dipunyai oleh semua kelompok yaitu anggotanya saling berinteraksi, saling memengaruhi antara satu dengan yang lain”.

Dengan menggunakan NHT (*Numbered Heads Together),* semua peseta didik berperan dalam kelompok untuk saling berinteraksi satu sama lain antar anggota kelompok. Semua peserta didik harus mengetahui jawaban dan dapat menyelesaikan permasalah dalam kelompok karena semua peserta didik mendapat kemungkinan nomor yang ia miliki akan dipanggil oleh guru untuk mempresentasikan hasil kerja sama dalam kelompoknya. Teknik ini melatih peserta didik agar dapat bertanggung jawab atas kelompok dan dirinya masing-masing. Sehingga kemampuan kerja kelompok peserta didik dapat meningkat.

Masalah

Tidak semua peserta didik berperan/ berinteraksi dalam kelompok, peserta didik masih sangat individualis dalam mengerjakan tugas kelompok. sehingga kemampuan kerja kelompok peserta didik rendah.

Solusi

Dengan menggunakan NHT (*Numbered Heads Together)* dalam pembelajaran IPS.

Hasil

Kemampuan kerja kelompok peserta didik meningkat.

BAGAN 2.1

KERANGKA BERPIKIR

1. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: diduga dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Halimun.

Adapun lebih jelasnya hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bentuk Perencanaan Pembelajaran model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan kemampuan kerja kelompok dalam pembelajaran IPS pada kelas IV SDN Halimun.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan kemampuan kerja kelompok dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Halimun.
3. Kemampuan kerja kelompok peserta didik dalam pembelajaran IPS dapat menngkat melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) di kelas IV SDN Halimun.